

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Penelitian Terdahulu

Armstrong *et al* (2015) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan insentif CEO terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan pada 825 perusahaan yang terdaftar di *Compustat* tahun 2007-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, sedangkan insentif CEO berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2017) tentang pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak dengan moderasi diversifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif pada 101 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, kompensasi manajemen akan berpengaruh positif apabila terdapat diversifikasi *gender* dalam formasi anggota direksi perusahaan dan memiliki eksekutif yang berkarakter *risk taker*.

Sementara itu, Puspita & Harto (2014) yang meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap penghindaran pajak membuktikan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan, sementara kepemilikan saham oleh publik dan kepemilikan saham terbesar perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku

penghindaran pajak perusahaan, sedangkan proporsi komisaris independen, kompensasi eksekutif, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada 133 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Pustipat & Harto (2014) menyatakan bahwa sistem kompensasi di Indonesia ternyata kurang memotivasi para eksekutif dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan.

Winasis (2016) telah meneliti pengaruh *gender diversity* eksekutif terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh *tax avoidance*. Sampel penelitian ini adalah 29 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gender diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, tetapi variabel *gender diversity* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sementara itu variabel *tax avoidance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dan yang terakhir *tax avoidance* terbukti tidak memiliki pengaruh sebagai variabel mediasi.

Lain halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rulmadani (2018) tentang pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, intensitas modal, dan diversifikasi *gender* terhadap penghindaran pajak pada 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan,

kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan, intensitas modal berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan, dan diversifikasi *gender* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan.

Khoula & Ali (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh keragaman demografi dalam dewan direksi perusahaan terhadap perencanaan pajak membuktikan bahwa independensi dalam dewan direksi meningkatkan perencanaan pajak sementara ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, dan diversifikasi *gender* tidak berpengaruh pada perencanaan pajak. Keragaman dalam hal pendapat, pengetahuan, dan pengalaman akibat adanya keragaman jenis kelamin dalam jajaran direksi perusahaan kurang mampu menciptakan strategi perencanaan pajak yang tepat untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika tahun 1996-2009.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiwandono & Rahmawati (2015) tentang pengaruh total kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba riil pada 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 membuktikan bahwa total kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Sebaliknya, Hassen (2014) yang juga meneliti pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba pada 80 perusahaan keuangan yang terdaftar di SBF 120 (Bursa Efek Prancis) tahun 2007-2010

membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Gavious *et al* (2012) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh direktur perusahaan yang berjenis kelamin perempuan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki kecanggihan teknologi yang tinggi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 perusahaan non keuangan yang memiliki kecanggihan teknologi yang tinggi di negara Israel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki direktur perempuan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba terbukti lebih rendah apabila CEO atau CFO perusahaan berjenis kelamin perempuan.

Pajriyansyah & Firmansyah (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh leverage, kompensasi rugi fiskal dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak pada 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh pada agresivitas pajak. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar *income decreasing* pada perusahaan maka semakin agresif perilaku perusahaan terhadap pajak.

Putra *et al* (2018) telah melakukan penelitian tentang pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, gender diversity, koneksi politik, debt to equity terhadap penghindaran pajak dan manajemen laba sebagai

variabel intervening pada 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian ini membuktikan bahwa karakter eksekutif, gender diversity, debt to equity ratio berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kompensasi eksekutif dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, manajemen laba, karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, gender diversity, debt to equity ratio berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pengujian analisis jalur, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba terbukti memediasi antara karakter eksekutif, debt to equity ratio berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan manajemen laba tidak terbukti memediasi antara kompensasi eksekutif, gender diversity dan koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya persamaan variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan baik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ataupun Bursa Efek luar negeri. Persamaan selanjutnya adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif seperti penelitian terdahulu sebab menggunakan data berupa angka-angka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terkait dengan sampel penelitian yang digunakan. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2016-2018. Sementara penelitian terdahulu yang dijadikan acuan menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur.

Tabel 2.1.
State of The Art

No	PENELITI	JUDUL	SAMPEL	ACUAN PENELITIAN
1.	Christopher S. Armstrong, Jennifer L. Blouin, Alan D. Jagolinzer, David F. Larcker (2015)	<i>Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance</i>	825 perusahaan yang terdaftar di <i>Compustat</i> tahun 2007-2011	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa insentif CEO berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
2.	Muhtadin Amri (2017)	Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia	101 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, namun kompensasi manajemen akan berpengaruh positif apabila terdapat diversifikasi <i>gender</i> dalam formasi anggota direksi perusahaan dan memiliki eksekutif yang berkarakter <i>risk taker</i>
3.	Silvia Ratih Puspita, Puji Harto (2014)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	133 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak perusahaan
4.	Luhung Yudho Jiwandono, Rahmawati (2015)	Total Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Riil	144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa jumlah kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil
5.	Rim Ben Hassen (2014)	<i>Executive Compensation and Earning Management</i>	80 perusahaan keuangan yang terdaftar di SBF 120 (Bursa Efek Prancis) tahun 2007-2010	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa total kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

No	PENELITI	JUDUL	SAMPEL	ACUAN PENELITIAN
6.	Setia Eka Winasis (2016)	Pengaruh <i>Gender Diversity</i> Eksekutif terhadap Nilai Perusahaan : <i>Tax Avoidance</i> sebagai Variabel <i>Intervening</i>	29 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa <i>gender diversity</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
7.	Risfa Rulmadani (2018)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Intensitas Modal, dan Diversifikasi <i>Gender</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa diversifikasi <i>gender</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak perusahaan
8.	Beni Rahman, Charoline Cheisviyanny (2020)	Pengaruh Kualitas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Gender Dewan Direksi</i> , Dan <i>Gender Dewan Komisaris</i> Terhadap <i>Tax Aggressive</i>	76 perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa <i>gender</i> dewan direksi tidak berpengaruh pada <i>tax aggressive</i>
9.	Ilanit Gavious, Einav Segev, Rami Yosef (2012)	<i>Female Directors and Earnings Management in High-Technology Firms</i>	60 perusahaan non keuangan yang memiliki kecanggihan teknologi yang tinggi di negara Israel	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa perusahaan yang memiliki direktur perempuan berhubungan negatif dengan manajemen laba, tindakan manajemen laba terbukti lebih rendah apabila CEO atau CFO perusahaan berjenis kelamin perempuan
10.	Ridwan Pajriyansyah, Amrie Firmansyah (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Kompensasi Rugi Fiskal</i> Dan <i>Manajemen Laba</i> Terhadap <i>Penghindaran Pajak</i>	88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak

No	PENELITI	JUDUL	SAMPEL	ACUAN PENELITIAN
11.	Shelly Novitasari (2017)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Corporate Governance</i> , dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	26 perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa manajemen laba berpengaruh positif pada agresivitas pajak
12.	Muhammad Alfian Putra, Andreas, dan Nasrizal (2018)	Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Gender Diversity, Koneksi Politik, Debt to Equity terhadap Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening	40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016	Penelitian ini memberikan pembuktian bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan <i>gender diversity</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan manajemen laba, kompensasi eksekutif, dan <i>gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, namun manajemen laba terbukti tidak memediasi pengaruh kompensasi eksekutif dengan penghindaran pajak dan pengaruh <i>gender diversity</i> dengan penghindaran pajak

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan oleh Michael C Jensen seorang Profesor dari Harvard dan William H. Meckling dari University of Rochester. Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan menyatakan adanya suatu hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan orang lain yang ditugaskan sebagai pihak manajemen (*agent*) sebagai bentuk pendelegasian tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara seseorang (*principal*) yang mepekerjakan orang lain (*agent*) untuk mewakili kepentingannya (Ross *et al*, 2009:15).

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan wewenang antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang mengelola dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Pendelegasian wewenang tersebut dimaksudkan untuk mencapai kegiatan operasional yang efektif dan efisien karena para pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen untuk dapat bekerja secara profesional.

Pada hakikatnya manajemen perusahaan dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Namun, karena terdapat perbedaan sifat antara kedua belah pihak sehingga seringkali terjadi pengambilan keputusan yang berbeda antara

keduanya yang dapat memicu adanya perbedaan sikap dalam memutuskan kebijakan yang diambil untuk perusahaan (Winasis *et al*, 2017). *Principal* dan *agent* adalah dua individu atau kelompok yang sebenarnya memiliki kepentingan masing-masing yang bertujuan untuk menjejahterakan individu atau kelompoknya. Sebagai pihak yang mengelola kegiatan operasional perusahaan, manajemen perusahaan sebagai *agent* memiliki tujuan sendiri untuk mencapai kesejahteraannya sehingga dimungkinkan bahwa manajemen perusahaan tidak melakukan usaha yang terbaik bagi kepentingan pemegang saham sebagai *principal*. Kondisi tersebut memicu adanya konflik keagenan (*agency problem*).

Konflik keagenan adalah kemungkinan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Ross *et al*, 2009:15). Salah satu permasalahan dalam konflik keagenan yang dapat terjadi adalah adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh *principal* dengan informasi yang dimiliki oleh *agent*. Manajemen perusahaan sebagai *agent* umumnya lebih mengetahui informasi perusahaan yang meliputi rencana pengembangan, kinerja keuangan, serta prospek usaha untuk ke depannya.

Asimetri informasi juga dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sebagai *agent* untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Salah satu contohnya tindakan efisiensi pembayaran pajak untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Efisiensi pembayaran pajak dapat diupayakan oleh manajemen perusahaan dengan melakukan *tax avoidance* agar dapat memperkecil beban pajak yang harus disetorkan. *Tax avoidance* dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan tindakan manajemen laba, sebab beban pajak didasarkan oleh laba bersih perusahaan sehingga dimungkinkan pihak manajemen untuk mengatur laba perusahaan sehingga mampu menciptakan beban pajak yang rendah.

Dalam hal ini para pemegang saham sebagai *principal* hanya mengetahui bahwa keuntungan yang diperolehnya menjadi lebih besar. Sementara itu, manajemen perusahaan hanya memikirkan kepentingan pribadinya dalam jangka pendek demi mendapatkan keuntungan yang besar tanpa berpikiran efek jangka panjang yang harus dihadapi perusahaan akibat tindakan *tax avoidance* tersebut. Di lain pihak, para pemegang saham akan lebih mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk manfaat dalam jangka panjang.

1.2.2. Teori Feminisme

Feminisme lahir pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Wolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang diartikan sebagai perempuan dengan tujuan memperjuangkan hak-haknya dalam kelas sosial (Rahmatania, 2015). Teori feminisme

menuntut adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial atau bisa disebut dengan kesetaraan *gender*. Kesetaraan *gender* diharapkan mampu meningkatkan peran dan partisipasi perempuan dalam semua kegiatan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan serta kesamaan dalam menikmati pembangunan (Nuryati, 2015).

Eksekutif memegang peranan penting di dalam perusahaan, sehingga membutuhkan gaya kepemimpinan yang efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Kajian yang dikemukakan oleh Robbins (1998) dalam Nuryati (2015) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratik. Mereka cenderung memimpin melalui pemberdayaan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sebaliknya laki-laki cenderung lebih menggunakan gaya yang bersifat *directive* yaitu mendasarkan jabatan formal yang dimilikinya untuk melakukan kontrol dan perintah.

Di dalam perusahaan, eksekutif merupakan pemegang kunci penting dalam pengambilan keputusan bagi keberlangsungan usaha. Dengan adanya keberagaman *gender* dalam jajaran eksekutif perusahaan akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan, sebab adanya perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki. Dilihat dari aspek risiko, menurut Betz *et al* (1989) dalam Amri (2017) eksekutif perempuan lebih menghindari risiko daripada eksekutif laki-laki,

sehingga eksekutif perempuan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Terkait persoalan penghindaran pajak, eksekutif perempuan akan lebih memperhatikan risiko jangka panjang yang akan menimpa pada perusahaan apabila melakukan praktik *tax avoidance* tersebut, terlebih jika *tax avoidance* didukung dengan tindakan manajemen laba. Apabila pihak pemegang saham mengetahui tentang tindakan manipulasi laba tersebut tentu akan mengancam keberlangsungan jabatannya di dalam perusahaan. Belum lagi adanya ancaman sanksi yang diberikan oleh pemerintah atas tindakan penghindaran pajak yang nantinya dapat memberikan citra buruk bagi perusahaan yang dipimpinnya.

Berdasarkan penelitian mengenai perilaku pajak yang dilakukan oleh Kastlunger *et al* (2010), menunjukkan bahwa perempuan tidak bekerja sama dalam menentukan strategi penghindaran pajak. Perempuan menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi sedangkan laki-laki cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang tinggi.

1.2.3. *Tax Avoidance*

Menurut Halim *et al* (2016:8), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang

dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku”

Menurut Mardiasmo (2011:8), pengertian penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah sebagai berikut:

“*Tax avoidance* adalah usaha perusahaan meringankan beban pajak dengan tidak melanggar Undang-undang”.

Sedangkan pengertian penghindaran pajak (*tax avoidance*) menurut Pohan (2013:23) adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak merupakan upaya untuk menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dengan menggunakan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terhutang”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *tax avoidance* adalah upaya perusahaan untuk mengecilkan beban pajak yang harus dibayarkan dengan mencari kelemahan di dalam peraturan perpajakan sehingga cara-cara yang dipakai masih dianggap legal dan tidak melanggar perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Menurut Blaylock *et al* (2012) pengukuran *tax avoidance* dapat dilakukan dengan perhitungan *CashETR*. *CashETR* merupakan rasio yang membandingkan antara pajak yang

telah dibayarkan dengan laba sebelum pajak pada periode tertentu.

Berikut ini rumus perhitungan *CashETR*:

$$CashETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan perusahaan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

1.2.4. Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:6) pengertian dari manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan dengan maksud mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”

Menurut Subramanyam (2017: 226) pengertian dari manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer dengan menggunakan prinsip pelaporan akuntansi berterima umum untuk melaporkan hasil tertentu”

Menurut Hery (2015:50) pengertian dari manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba didefinisikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk mencapai target laba”

Berdasarkan beberapa defnisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam perusahaan dengan mengubah informasi keuangan

terkait dengan laba perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Manajemen laba dapat diukur melalui nilai *discretionary accruals* (DA) dengan menggunakan model Jones (1991). Model ini dianggap sebagai model yang paling baik dan dapat memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain dan telah digunakan secara luas untuk mengukur manajemen laba (Alim, 2009 dalam Hanna & Hariyanto, 2016). Apabila $DA = 0$ maka perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba (Putri & Fadhlia, 2017). Berikut ini langkah-langkah dalam melakukan perhitungan *discretionary accruals*:

1. Menghitung total *accruals* dengan cara mengurangi laba bersih setelah pajak (*net income*) dengan arus kas operasi (*cash flow from operating*).

$$TAC = \text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Arus kas operasi}$$

2. Menghitung estimasi *accruals* dengan menggunakan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan berikut:

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TAC_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1

B_0 : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan tahun t

e : *Error term*

3. Dengan menggunakan nilai koefisien regresi pada poin 2, kemudian dilakukan perhitungan nilai NDA (*Non Discretionary Accruals*) regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1(1 / A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

4. Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

1.2.5. Kompensasi Eksekutif

Menurut Dessler (2015:41) pengertian kompensasi adalah sebagai berikut:

“Kompensasi adalah semua bentuk bayaran baik berupa finansial langsung (upah, gaji, bonus, dan komisi) atau finansial tidak langsung (asuransi dan liburan yang diberikan pemberi kerja) yang timbul dari hubungan kerja mereka”

Menurut Bangun (2012:255) pengertian kompensasi adalah sebagai berikut:

“Kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan atas jasa yang mereka sumbangkan pada pekerjaannya”

Menurut Sedarmayanti (2017:263) pengertian kompensasi adalah sebagai berikut:

“Kompensasi segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa kerja mereka ”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan baik berupa finansial langsung atau finansial tidak langsung sebagai imbalan atas jasa yang telah diberikan untuk perusahaan. Kompensasi eksekutif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompensasi yang diberikan kepada komisaris dan direksi perusahaan (Putri & Fadhlia, 2017).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hassen (2014) yaitu menggunakan logaritma natural dari total kompensasi eksekutif (komisari & direksi). Logaritma natural digunakan untuk mengurangi dispersi dalam distribusi kompensasi yang dibayarkan kepada eksekutif.

$$\text{Kompensasi Eksekutif} = \text{Ln Total Kompensasi}$$

1.2.6. Diversifikasi *Gender*

Menurut Kartikarini & Mutmainah (2013) pengertian diversifikasi *gender* adalah sebagai berikut:

“Diversifikasi *gender* merupakan salah satu sudut pandang manusia yang berkaitan dengan komposisi keragaman jenis kelamin di

dalam suatu organisasi”

Menurut Fatimah (2018) pengertian diversifikasi *gender* adalah sebagai berikut:

“Diversifikasi *gender* adalah salah satu isu yang berkaitan dengan persebaran anggota dewan di dalam perusahaan berdasarkan jenis kelamin yang dapat memberikan pengaruh pada *corporate governance*”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa diversifikasi *gender* merupakan persoalan tentang persebaran anggota dewan berdasarkan jenis kelamin di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan. Anggota dewan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksekutif perusahaan yaitu dewan komisaris dan direksi. Diversifikasi *gender* dalam penelitian ini diukur berdasarkan perbandingan jumlah eksekutif wanita dengan total seluruh eksekutif perusahaan (Oyenike *et al*, 2016).

$$\text{Diversifikasi Gender} = \frac{\text{Jumlah Eksekutif Perempuan}}{\text{Total Eksekutif}} \times 100\%$$

1.3. Pengaruh antar Variabel

1.3.1. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Menurut Dessler (2015:41) kompensasi adalah semua bentuk bayaran baik berupa finansial langsung (upah, gaji, bonus, dan komisi) atau finansial tidak langsung (asuransi dan liburan yang diberikan pemberi kerja) yang timbul dari hubungan kerja mereka. Teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan wewenang antara

pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen perusahaan sebagai *agent* yang mengelola dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Kompensasi secara umum digunakan untuk mencegah adanya konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Menurut Scott (2006) dalam Putri & Fadhlia (2017) kompensasi eksekutif dijadikan sebagai kontrak perjanjian antara *principal* dan *agent* dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan keduanya.

Kompensasi yang diterima eksekutif biasanya didasarkan oleh perolehan laba perusahaan (Putri & Fadhlia, 2017). Oleh sebab itu, logis apabila eksekutif perusahaan melakukan tindakan manipulasi laba dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi guna meningkatkan laba. Jiwandono & Rahmawati (2015) menyatakan bahwa pemberian kompensasi kepada eksekutif dapat memberikan motivasi untuk melakukan manajemen laba agar kompensasi yang akan diterimanya meningkat. Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan dengan maksud mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014:6).

Penelitian yang dilakukan Jiwandono & Rahmawati (2015) total kompensasi eksekutif yang diprosikan sebagai jumlah kompensasi eksekutif dan jumlah kompensasi opsi saham berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Manajer akan cenderung melakukan

manajemen laba riil untuk memperoleh kompensasi yang lebih besar. Tindakan manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi penjualan, pengurangan beban-beban diskresioner, dan produksi besar-besaran.

Sementara itu, hasil dari penelitian yang dilakukan Hassen (2014) membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menegaskan bahwa kompensasi dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan eksekutif perusahaan. Dengan pemberian kompensasi yang optimal maka akan mengurangi tindakan oportunistik dari dewan eksekutif sehingga dewan eksekutif dapat diartikan mampu menjalankan perjanjian kontrak yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham.

H₁: Terdapat pengaruh antara kompensasi eksekutif dengan manajemen laba

1.3.2. Pengaruh Diversifikasi *Gender* terhadap Manajemen Laba

Menurut Fatimah (2018) diversifikasi *gender* adalah salah satu isu yang berkaitan dengan persebaran anggota dewan di dalam perusahaan berdasarkan jenis kelamin yang dapat memberikan pengaruh pada *corporate governance*. Adanya teori feminisme yang menuntut adanya kesetaraan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga menimbulkan keragaman *gender* dalam jajaran eksekutif yang menyebabkan adanya peningkatan proporsi wanita

dalam mengisi pimpinan perusahaan. Erhardt *et al* (2003) dalam Nur'aini & Darsono (2017) menyatakan bahwa adanya keragaman jenis kelamin dapat menyebabkan basis pengetahuan yang lebih luas sehingga menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan non diversifikasi *gender*.

Adanya diversifikasi *gender* dalam jajaran eksekutif perusahaan akan menimbulkan berbagai variasi kebijakan sebab perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda karena adanya perbedaan sifat yang telah melekat padanya. Karakter dari pemimpin perusahaan sangat berpengaruh terhadap kualitas laba (Fatimah, 2018). Pada umumnya perempuan memiliki sifat lebih beretika dibandingkan laki-laki sehingga dimungkinkan untuk tidak melakukan tindakan yang berkaitan dengan isu moral dan etika, seperti manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2014:6) manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan dengan maksud mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Gavious *et al* (2012) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh direktur perusahaan yang berjenis kelamin perempuan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki kecanggihan teknologi yang tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki direktur perempuan

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba terbukti lebih rendah apabila CEO atau CFO perusahaan berjenis kelamin perempuan.

Gavious *et al* (2012) menyatakan bahwa pemimpin perempuan lebih beretika dan bermoral tinggi dalam berperilaku sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan risiko yang akan terjadi ke depannya. Oleh sebab itu, tindakan manajemen laba akan semakin rendah apabila pimpinan perusahaan merupakan seorang perempuan sebab ia tidak akan mengambil risiko terlalu besar yang dapat memicu kegagalan bagi dirinya maupun perusahaan dengan adanya praktik-praktik yang kurang bermoral.

H₂: Terdapat pengaruh antara diversifikasi *gender* dengan manajemen laba

1.3.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang cukup menyita perhatian karena seringkali digunakan oleh manajemen atau pihak luar dalam menaksir kinerja perusahaan di masa yang akan datang (Putri & Fadhlia, 2017). Kecenderungan pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal yang lebih memperhatikan informasi laba perusahaan mendorong motivasi manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan dengan tujuan tertentu. Hal inilah yang disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang

dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan laba (Scott, 2009: 403 dalam Syanthi *et al*, 2012)

Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajemen perusahaan dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pemegang saham tentu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dari perusahaan tempatnya berinvestasi sehingga menuntut perusahaan untuk mencapai target laba tertentu. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan akan mengupayakan berbagai cara dalam memenuhi keinginan pemegang saham untuk menciptakan laba yang diinginkan, salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Salah satu motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah *taxation motivations* untuk upaya penghematan pajak penghasilan (Scott, 2006:344 dalam Putri & Fadhlia, 2017). Dasar pengenaan pajak adalah laba bersih sebelum pajak yang dilaporkan oleh perusahaan sehingga logis bila perusahaan cenderung menjaga labanya pada tingkat tertentu. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung meningkat diprediksikan akan melakukan *income decreasing* untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak.

Penghematan beban pajak merupakan salah satu cara perusahaan dalam melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avpidance*). Menurut Halim *et al* (2016:8), *tax avoidance* adalah

perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Pajriyansyah & Firmansyah (2015) telah membuktikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh pada agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki kinerja bisnis yang baik akan berusaha untuk mengatur laba yang dimilikinya seminimal mungkin agar pajak yang disetorkan kepada pemerintah menjadi lebih rendah.

H₃: Terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan *tax avoidance*

1.3.4. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya pemisahan wewenang antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang mengelola dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan pengelola perusahaan maka diterapkan adanya pemberian kompensasi eksekutif. Menurut Sedarmayanti (2017:263) pengertian kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa kerja mereka.

Kompensasi ditujukan untuk memberikan motivasi kepada eksekutif perusahaan untuk memberikan kinerja yang baik sehingga

membawa keuntungan yang besar bagi pemegang saham, sebab menurut teori keagenan manajemen perusahaan dikontrak untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Dalam pemenuhan tingkat keuntungan yang besar dari perusahaan para eksekutif akan berupaya optimal untuk menciptakan tingkat laba yang tinggi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memaksimalkan laba perusahaan adalah dengan melakukan efektifitas beban pajak.

Alternatif yang dapat digunakan untuk upaya efektifitas beban pajak adalah dengan melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Halim *et al*, 2016:8). Dengan adanya penerapan *tax avoidance* yang efektif maka akan meminimalkan beban pajak perusahaan yang harus dibayarkan sehingga tingkat laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih tinggi. Perolehan laba yang tinggi akan memuaskan kepentingan pemegang saham sehingga dimungkinkan meningkatkan kompensasi eksekutif berupa bonus yang diterimanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al* (2015) menunjukkan insentif CEO berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. CEO dianggap ingin memenuhi keinginan pribadi dengan adanya tindakan *tax avoidance*, sebab dengan meminimalkan beban pajak

perusahaan akan meningkatkan laba perusahaan yang berimbas pada pemberian insentif yang lebih besar dengan adanya keuntungan yang besar yang diperoleh perusahaan. Pemberian insentif yang tinggi kepada CEO akan memotivasi mereka untuk melakukan *tax avoidance* demi memenuhi keinginan pemegang saham untuk memperoleh laba usaha yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2017) yang membuktikan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Kompensasi tinggi yang diterima oleh manajemen dapat dijadikan mekanisme *corporate governance* untuk membatasi tindakan oportunistik pihak manajemen dalam penghindaran pajak. Selain itu, kompensasi manajemen juga dapat mendorong untuk melakukan efektifitas beban lain selain beban pajak perusahaan. Namun, kompensasi manajemen akan berpengaruh positif apabila terdapat diversifikasi *gender* dalam formasi anggota direksi perusahaan dan memiliki eksekutif yang berkarakter *risk taker*.

H₄: Terdapat pengaruh antara kompensasi eksekutif dengan *tax avoidance*

1.3.5. Pengaruh Diversifikasi *Gender* terhadap *Tax Avoidance*

Diversifikasi *gender* merupakan salah satu sudut pandang manusia yang berkaitan dengan komposisi keragaman jenis kelamin di dalam suatu organisasi (Kartikarini & Mutmainah, 2013). Teori feminisme menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang

sama dengan laki-laki. Oleh sebab itu, beberapa waktu terakhir Indonesia telah memiliki proporsi dewan eksekutif berjenis kelamin perempuan yang cukup besar di dalam perusahaan. Menurut Arfken *et al*, (2004) dalam Ridwan *et al* (2015) adanya keragaman *gender* di perusahaan dapat menawarkan satu set manfaat sebagai tambahan pengetahuan, ide-ide baru dan wawasan untuk membantu memecahkan masalah, meningkatkan perencanaan strategis, pengetahuan baru atau pendapat dan pengalaman.

Berdasarkan pernyataan Winasis *et al* (2017), eksekutif memiliki peran yang penting dalam pengambilan keputusan termasuk dalam hal perpajakan. Perempuan dan laki-laki akan memiliki pandangan yang berbeda karena adanya perbedaan sifat yang telah melekat padanya. Keberadaan eksekutif perempuan diharapkan dapat menambah variasi pemikiran terkait tindakan *tax avoidance* sehingga mampu meminimalkan beban pajak perusahaan. *Tax avoidance* adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Halim *et al*, 2016:8)

Winasis (2016) telah membuktikan bahwa *gender diversity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin besar diversifikasi *gender* di dalam perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat peluang untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan

karena kehadiran wanita dalam susunan eksekutif perusahaan dapat memberikan kebijakan yang lebih bervariasi bagi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajaknya.

Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rulmadani (2018) yang menunjukkan bahwa diversifikasi *gender* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi diversifikasi *gender* akan mengurangi penghindaran pajak perusahaan. Dewan direksi perempuan diharapkan mampu memberikan pandangan secara luas dan cenderung menghindari resiko dalam pengambilan keputusan sehingga lebih berhati-hati dalam memutuskan berbagai permasalahan termasuk persoalan perencanaan pajak perusahaan.

H₅: Terdapat pengaruh antara diversifikasi *gender* dengan *tax avoidance*

1.3.6. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance* yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Teori keagenan menyebutkan adanya pemisahan wewenang antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Pemegang saham mendelegasikan tanggung jawabnya kepada eksekutif selaku manajemen untuk mengelola perusahaan. Atas kinerja eksekutif tersebut pemegang saham memberikan kompensasi sebagai bentuk imbalan atas jasa yang telah diberikan pihak manajemen. Menurut Sedarmayanti (2017:263) pengertian kompensasi adalah

segala sesuatu yang diterima oleh karyawan sebagai balas jasa kerja mereka.

Berdasarkan teori keagenan, *agent* merupakan pihak yang telah dikontrak untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Kompensasi eksekutif diberikan oleh *principal* dalam hal ini pemegang saham untuk menyelaraskan kepentingan dengan eksekutif (*agent*). Salah satu kepentingan pemegang saham adalah menginginkan perolehan laba yang besar sehingga mampu memberikan manfaat berupa pembagian dividen yang besar pula. Di sisi lain eksekutif juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan laba sebab secara umum kompensasi diberikan berdasarkan perolehan laba perusahaan. Kondisi inilah yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan.

Menurut Copeland (1968) dalam Putri & Fadhlia (2017) manajemen laba merupakan tindakan memaksimalkan atau meminimalkan laba perusahaan dengan tujuan tertentu. Eksekutif yang menginginkan perolehan kompensasi yang tinggi akan mengupayakan untuk menghasilkan laba bersih yang besar dengan cara manajemen laba. Jiwandono & Rahmawati (2015) telah membuktikan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Manajer akan cenderung melakukan manajemen laba riil untuk memperoleh kompensasi yang lebih besar.

Salah satu motivasi manajemen dalam melakukan praktik

manajemen laba adalah *taxation motivations* untuk upaya penghematan pajak penghasilan (Scott, 2006:344 dalam Putri & Fadhlia, 2017). Dalam upaya penghematan pajak penghasilan manajemen dapat melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut Halim *et al* (2016:8) *tax avoidance* merupakan perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Tindakan *tax avoidance* bertujuan untuk meminimalkan laba perusahaan dengan cara-cara yang tepat dan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Amri (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu memberikan kompensasi yang tinggi akan mengharapkan kemampuan manajemen dalam meminimalkan tingkat pajak efektif yang dibayarkan. Nilai pajak perusahaan yang rendah otomatis akan meningkatkan laba bersih setelah pajak perusahaan sehingga dapat memenuhi kepentingan pemegang saham serta kepentingan eksekutif.

Putra *et al* (2018) telah melakukan penelitian tentang pengaruh kompensasi eksekutif dengan *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh kompensasi eksekutif dengan *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Oleh karena itu, peneliti ingin

menguji ulang hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan sampel yang berbeda yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan harapan dapat memberikan pembuktian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan.

H6: Terdapat pengaruh antara kompensasi eksekutif dengan *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba

1.3.7. Pengaruh Diversifikasi *Gender* terhadap *Tax Avoidance* yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Diversifikasi *gender* adalah salah satu isu yang berkaitan dengan persebaran anggota dewan di dalam perusahaan berdasarkan jenis kelamin yang dapat memberikan pengaruh pada *corporate governance* (Fatimah, 2018). Berdasarkan teori feminisme perempuan diharapkan memiliki kesetaraan hak-hak dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dengan adanya keragaman *gender* dalam jajaran eksekutif perusahaan. Winasis *et al* (2017) berpendapat bahwa diversifikasi *gender* dapat meningkatkan keberagaman karakteristik eksekutif sehingga diharapkan bisa memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah di dalam perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan eksekutif dikontrak untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Pada hakikatnya, pemegang saham pasti selalu menginginkan laba usaha yang tinggi demi mencapai keuntungan yang besar dari investasi yang telah diberikan pada

perusahaan. Oleh sebab itu, ketika perusahaan dalam keadaan kurang baik eksekutif memiliki tugas penting untuk mengendalikan tingkat laba tertentu yang telah ditargetkan. Dalam memenuhi target laba tersebut manajemen akan membuat berbagai kebijakan salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Menurut Hery (2015:50) manajemen laba adalah sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk mencapai target laba.

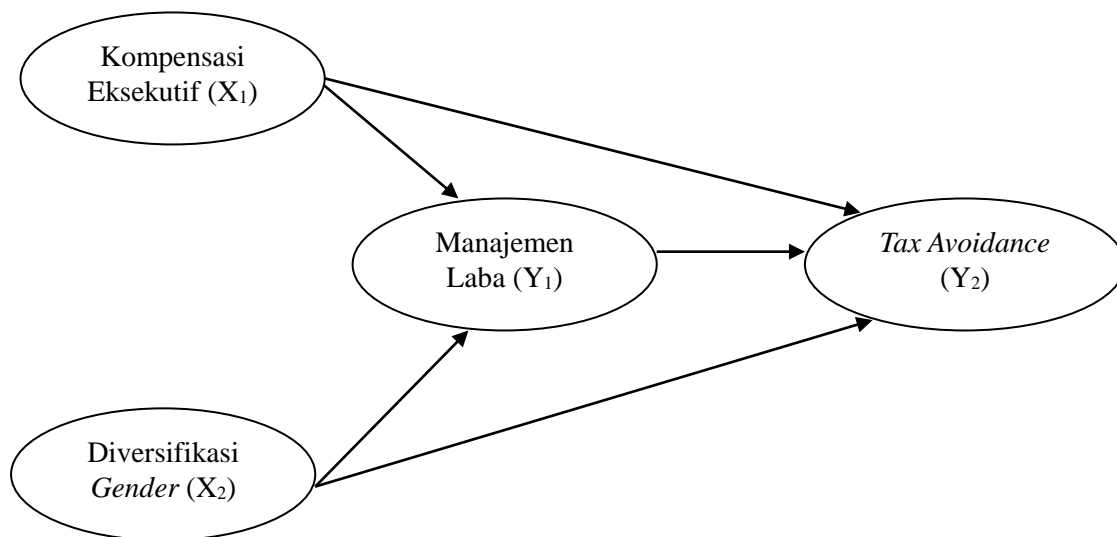
Dalam formasi jajaran eksekutif yang memiliki diversifikasi *gender* akan memicu adanya variasi keputusan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Menurut Betz *et al* (1989) dalam Amri (2017) menjelaskan bahwa eksekutif perempuan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sebab eksekutif perempuan memiliki sikap untuk bertindak dengan menghindari risiko. Oleh sebab itu, eksekutif perempuan akan cenderung menghindari praktik-praktik yang beresiko tinggi seperti manajemen laba. Karena adanya manajemen laba akan mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga dapat beresiko terhadap nama baik perusahaan. Gavius *et al* (2012) telah membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki direktur perempuan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba terbukti lebih rendah apabila CEO atau CFO perusahaan berjenis kelamin perempuan.

Menurut Scott, 2006:344 dalam Putri & Fadhlia, 2017 salah satu motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba adalah *taxation motivations* untuk upaya penghematan pajak penghasilan. Penghematan pajak penghasilan salah satunya dapat dilakukan dengan tindakan *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang dijadikan dasar pengenaan pajak menggunakan cara yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku (Halim *et al*, 2016:8). Dengan adanya diversifikasi *gender* dalam jajaran eksekutif maka akan menekan tindakan *tax avoidance* melalui penghindaran terhadap praktik manajemen laba.

Putra *et al* (2018) telah melakukan penelitian tentang pengaruh diversifikasi *gender* dengan *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh diversifikasi *gender* dengan *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji ulang hasil dari penelitian tersebut dengan menggunakan sampel yang berbeda yaitu laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 dengan harapan dapat memberikan pembuktian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan.

H7: Terdapat pengaruh antara diversifikasi *gender* dengan *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba

1.4. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1.
Kerangka Penelitian

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah pada penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017:63). Disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum menjadi jawaban yang empirik. Dengan mengkaji tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂: Diversifikasi *gender* berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃: Manajemen laba berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₄: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₅: Diversifikasi *gender* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₆: Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba

H₇: Diversifikasi *gender* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimediasi oleh manajemen laba

